

KAJIAN BIDANG ILMU FILSAFAT TENTANG EPISTEMOLOGI STRUKTURALISME

Mhd Ikhwanul Kamil¹, Nailil Ulya², Rosa Dina^{3*}, Siswanda⁴, Suci Ramadhani⁵,
Suriana Agustina Putri⁶, Sahrul Sori Alom Harahap⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}STAIN Bengkalis
rosamanjo489@gmail.com*

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 20-04-2023

Accepted: 25-05-2023

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang epistemologi strukturalisme dalam kajian filsafat ilmu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Dibidang filsafat ilmu, epistemologi strukturalisme ajaran pokok dari strukturalisme adalah semua masyarakat dan kebudayaan memiliki sebuah struktur yang sama dan tetap. Strukturalisme tidak terpaku pada sebab-akibat tapi perhatikan bagaimana saling keterkaitannya unsur-unsur yang ada dalam suatu fenomena. Tokoh yang mempelopori wacana ini adalah Ferdinand de Saussure. Menurutnya, bahasa adalah bagian terpenting dalam wacana ini. Adapun dalam pandangan Saussure dalam strukturalisme yakni studi yang berkaitan tentang bahasa yang hanya berfokus pada struktur bahasa. Ada pemikiran penting atau lima distingsi Saussure yakni diantaranya tentang penanda dan tinanda, Wadah dan isi, langue dan parole, sinkronik dan diakronik, sintagmatik dan paradigmatis. Akan tetapi dari teori-teori Saussure juga turut dikritiki oleh post-strukturalisme. Walaupun ada kekurangan yang dikemukakan dalam pemikiran strukturalisme Saussure akan tetapi hampir sebagian besar tokoh-tokoh post-strukturalisme menjadikan prinsip-prinsip filsafat bahasa Saussure akan tetapi hampir sebagian besar tokoh-tokoh post-strukturalisme menjadikan prinsip-prinsip filsafat bahasa Saussure sebagai sebuah titik tolak mereka dalam membangun konstruksi-konstruksi filosofinya. Dari hal inilah penulis hendak memaparkan terkait dengan perkembangan strukturalisme dari perspektif yang berbeda-beda dari para ahli.

Kata Kunci : Filsafat, Strukturalisme, Distingsi, Post-Strukturalisme, Bahasa



PENDAHULUAN

Epistemologi selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji karena disinilah dasar-dasar pengetahuan maupun teori pengetahuan yang diperoleh manusia menjadi bahan pijakan. Konsep-konsep ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dewasa ini beserta aspek-aspek praktis yang ditimbulkannya dapat dilacak akarnya pada struktur pengetahuan yang membentuknya. Dari epistemologi, juga filsafat dalam hal ini filsafat modern – terpecah berbagai aliran yang cukup banyak, seperti rasionalisme, pragmatisme, positivisme, maupun eksistensialisme dan lain-lain.

Tahun 1960 tidak terlalu banyak orang dalam lingkungan akademik atau di luarnya yang pernah mendengar nama Saussure. Akan tetapi, sesudah tahun 1968 kehidupan intelektual Eropa menjadi ramai dengan perbincangan tentang karya-karya Bapak strukturalisme dan linguistik ini. Di samping sebagai seorang ahli linguistik, Saussure juga adalah seorang spesialis bahasa-bahasa Indo-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang unik telah berlangsung dalam kurun sejarah abad kedua puluh, sehingga muncullah mode bahasa baru berdasarkan pendekatan struktural Saussure dan kemudian menjadi model dalam melakukan teorisasi kehidupan sosial dan kultural.¹

Landasan teori Saussure ini ada dalam sejarah linguistik dan implikasinya meluas ke seluruh ilmu-ilmu sosial. Saussure menentang dua pandangan umum tentang bahasa saat itu. Pendekatan historis dan pendekatan rasionalis yang mengandaikan bahwa bahasa itu pada dasarnya merupakan proses penamaan dan ada keterkaitan intrinsik antara nama dan objeknya.

Studi strukturalisme awalnya lebih berfokus pada sastra, psikologi dan linguistik sebagai tanggapan terhadap teori evolusi positif, dengan menggunakan metode studi struktural yang muncul dari matematika, fisika, dan ilmu alam lainnya. Akan tetapi telah terjadi Pergeseran dari Struktur Sosial dan Linguistik ke Orientasi Strukturalis agar lebih Memahami struktur dasar bahasa dalam lebih banyak konteks bahasa di mana dan bagaimanapun bahasa itu tumbuh.

Bahasa dipandang sebagai hasil rancangan dari pikiran dan tindakan yang membentuk pola universal untuk menghasilkan realitas sosial. Strukturalisme menjadi praktik pemaknaan yang mengkonstruksi makna dalam kerangka struktur Atau dapat diprediksi, dan memiliki keteraturan eksternal atau di luar individu itu sendiri. Bersifat anti-kemanusiaan agen manusia dikeluarkan dari penyelidikan intinya. Fenomena saja hanya memiliki arti ketika dikaitkan dengan struktur sistem di mana sumbernya tidak pribadi. Pemahaman strukturalis tentang budaya berfokus pada sistem hubungan struktur yang mendasarinya.²

Dalam tulisan Saussure, bahasa juga merupakan sebetuk pertukaran sosial. Istilah "anjing" pada umumnya diasumsikan berkorespondensi dengan hewan yang disebut dengan sebutan itu akan tetapi, korespondensi atau hubungan ini pada kenyataan lebih merupakan suatu relasi struktural yang didasarkan pada konvensi- konvensi sosial ketimbang sifat-sifat interen yang melekat pada sekelompok hewan yang disebut dengan kata itu. Kata-kata bukanlah tanda-tanda (*sign*) alamiah yang mewakili realitas atau benda-benda. Justru, kata-kata bekerja dalam bahasa-bahasa lisan seperti berbagai komoditas bekerja di dalam ekonomi. Dengan demikian, Saussure adalah orang pertama

¹Scribd.com, "Epistemologi Strukturalisme", diakses dari <https://id.scribd.com/document/388074635/EPISTEMOLOGI-STRUKTURALISME-docx> pada tanggal 8-Maret-2023

²Firman Hawari. "Implementasi Prinsip-Prinsip Strukturalisme untuk Mengidentifikasi Kondisi Aktual Dry Leaf Board sebagai Material Perancangan Interior". Vol.2 No.1 (2017) : 14

mengenali dan dengan cara yang persuasive menjelaskan sifat struktural dan dengan demikian, sifat sosial bahasa. Sekilas penjelasan akar historis teori strukturalisme sebagai filsafat bahasa yang digulirkan Saussure tersebut akan menjadi pintu masuk bagi kita dalam mengkaji filsafat bahasa pioneer strukturalisme awal ini.³

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian jurnal ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, khususnya berbagai kegiatan tentang metode pengumpulan data perpustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian menggunakan metode untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan perangkat yang ada di perpustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, catatan atau penelitian dokumen yang murni berkaitan dengan objek kajian. Untuk mendapatkan hasil akhir berupa wawasan teoritis maka diperlukan beberapa bacaan atau literatur dari beberapa sumber yang cukup otoritatif, dilanjutkan dengan refleksi kritis lainnya yang didapatkan dari referensi referensi kepustakaan yang ada terkait dengan kajian filsafat tentang Epistemologi Strukturalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Epistemologi

Menurut istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*episteme*" yang berarti pengetahuan atau kebenaran. Dan "*logos*" berarti perkataan, pikiran, atau ilmu sifat, karakter dan jenis pengetahuan. Kata episteme dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja "*epistamai*" artinya menundukkan, menempatkan atau meletakkan. Dari makna asal episteme berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan yang tepat.⁴

Epistemologi sering juga disebut dengan teori pengetahuan (*theory of knowledge*) epistemologi lebih memfokuskan kepada makna pengetahuan yang berhubungan dengan konsep, sumber, dan kriteria pengetahuan, jenis pengetahuan dan lain sebagainya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan epistemologi adalah salah satu cabang dari filsafat yang membahas tentang ilmu pengetahuan. Di dalamnya terdapat proses, makna, serta bagaimana fungsi atau hakikat ilmu tersebut dapat digunakan sehingga dapatlah ditetapkan sebuah kebenaran yang berasal dari sebuah isi pemikiran seseorang dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui metode atau cara ilmiah sehingga pengetahuan yang didapatkan itu memang suatu pengetahuan yang dianggap benar adanya.

Ruang Lingkup Epistemologi

Menurut para ahli yakni A.M Saefuddin menyebutkan, bahwa epistemologi mencakup pernyataan yang harus di jawab, apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikat nya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai dimanakah batasannya.

Sedangkan menurut M. Amin Abdullah menilai, bahwa sering kali kajian epistemologi lebih banyak terbatas pada dataran konsepsi asal usul atau sumber ilmu pengetahuan secara konseptual-filosofis.

M. Arifin merinci ruang lingkup epistemologi, meliputi hakikat, sumber dan validitas pengetahuan. Mudlor Achmad merinci menjadi enam aspek, yaitu hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas, dan sasaran pengetahuan. Bahkan, A.M Saefuddin menyebutkan, bahwa epistemologi mencakup pertanyaan yang harus dijawab, apakah ilmu itu, dari

³Scribd.com, "*Epistemologi Strukturalisme*". loc.cit

⁴Wulandari Rima Kumari. "*Filsafat Umum-Epistemologi*" diakses dari <https://slideshare.net/Wulanrk/filsafat-umum-epistemologi> pada 8 Maret 2023

mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai dimanakah batasannya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah pokok; masalah sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu.

Kecenderungan sepihak ini menimbulkan kesan seolah-olah cakupan pembahasan epistemologi itu hanya terbatas pada sumber dan metode pengetahuan, bahkan epistemologi sering hanya diidentikkan dengan metode pengetahuan. Terlebih lagi ketika dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi secara sistemik, seseorang cenderung menyederhanakan pemahaman, sehingga memaknai epistemologi sebagai metode pemikiran, ontologi sebagai objek pemikiran, sedangkan aksiologi sebagai hasil pemikiran, sehingga senantiasa berkaitan dengan nilai, baik yang bercorak positif maupun negatif. Padahal sebenarnya metode pengetahuan itu hanya salah satu bagian dari cakupan wilayah epistemologi.⁵

Pengertian Strukturalisme

Menurut para ahli Hawkes dalam jabrohim mengatakan strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur, sedangkan menurut istilah ,strukturalisme berasal dari bahasa latin "*struere*" yang berarti membangun dan kata "*structura*" yang berarti bentuk bangunan. Dalam strukturalisme ajaran pokok yang diajarkan adalah semua masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu struktur yang sama dan tetap. Strukturalisme berkaitan dengan penyingkapan struktur sebagai aspek pemikiran dan tingkah laku manusia. Hakikat dari pendekatan strukturalis adalah bahwa ia tidak menyoroti mekanisme sebab-akibat dari suatu fenomena, melainkan tertarik pada konsep bahwa satu totalitas yang kompleks dapat dipahami sebagai satu rangkaian unsur-unsur yang saling berkaitan.⁶

Sebuah unsur hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan rangkaian secara total. Jadi, apa yang ditekankan dalam strukturalisme bukanlah hakikat dari unsur itu sendiri melainkan hubungan diantara unsur-unsur. Dengan kata lain, makna dari suatu unsur pada satu situasi tertentu tidak dapat diungkapkan di dalam unsur itu sendiri, melainkan melalui hubungan antara unsur tersebut dengan unsur-unsur lain misalnya, kata babi berarti babi seperti yang kita lihat pada realistik oleh karena itu bukan *baby*, bayi, bagi, dan lain-lain.

Strukturalisme menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah struktur yang mengatur dirinya sendiri sehingga hukum perbedaan. kata suami, misalnya tidak lagi merujuk pada substansi suami melainkan bermakna berdasarkan perbedaannya dengan kata istri.

Dalam perspektif Saussure, pada dasarnya bahasa juga sebagai pelembagaan sosial dan bahasa pun selalu berubah titik bahasa tidak berubah sesuai dengan keinginan para individu melainkan ia berubah dalam putaran waktu dengan cara yang tidak bergantung pada kehendak para penuturnya. Dalam cara pandang saussurean ini, selanjutnya para individu dibentuk oleh bahasa sebanyak mereka membentuknya.

Strukturalisme Ferdinand De Saussure (1857-1913)

Ferdinand de saussure adalah orang Swiss yang pernah mengajar di paris dan akhirnya menjadi profesor di Jenewa dan mendirikan Mazhab jenewa. Dia telah meletakkan dasar untuk linguistik modern. Ia menerbitkan buku yang membuat namanya tersohor dibidang linguistik berjudul *cours de linguistique generale* (kursus tentang linguistik umum). Saussure memperkenalkan lima distingsi atau perbedaan yang memainkan peran penting dalam perkembangan strukturalisme yakni: 1) *Signified* (tinanda) dan *Signifier* (penanda) ;2) *Form* (bentuk) dan *Content* (isi) ; 3) *Langue* (bahasa)

⁵Wulandari Rima Kumari, "*Filsafat Umum-Epistemologi*". diakses dari <https://slideshare.net/Wulanrk/filsafat-umum-epistemologi> pada 8 Maret 2023

⁶Zaprulkhan, "*Filsafat Ilmu : Sebuah Analisis Kontemporer*" (Jakarta : Raja Grafindo, 2016) hlm 173

dan *Parole* (ujaran,tuturan); 4) *Synchronic* (sinkronis) dan *Diachronic* (diakronis); 5) *Syntagmatic* (sintagmatik) dan *Assosiative* (paradigmatik).

1. Penanda (*signifier*) dan Tinanda (*signified*)

Pertanyaan utama yang dihadapi oleh seorang ahli bahasa yakni apa sebenarnya bahasa itu?, Menurut pendapat saussure, bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara - suara bisa dikatakan sebagai bahasa apabila suara tersebut dapat mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan suatu ide dan pengertian tertentu. Suara merupakan bagian dari sistem tanda, konvensi, dan kesepakatan. Menurut saussure, elemen Dari bahasa adalah tanda kebahasaan atau *linguistic sign* yang berbentuk kata- kata. Pandangan terdahulu terhadap bahasa menyatakan bahwa tanda bahasa merujuk pada makna ganda dalam realitasnya. Untuk itu saussure menolak Anggapan yang mengatakan bahwa kata-kata itu memiliki makna karena kata-kata ini bisa mewakili sesuatu. Saussure mengatakan bahwa kata-kata ini bermakna bukan terhadap suatu benda tetapi pada konsep benda dan konsep tidak terlepas dari tanda bahasa atau kata-kata.

Tanda baca yang di pelajari oleh linguistik Menurut saussure terdiri dari dua unsur yakni *le signifiant* dan *le signifie* atau *the signifier* dan *the signified* yang berarti penanda dan yang ditanda. *Signifiant* adalah bunyi atau coretan yang memiliki makna atau bisa juga dikatakan aspek material dari bahasa, bisa jadi apa yang dikatakan atau didengar ataupun yang ditulis maupun yang dibaca. Sedangkan *signified* adalah aspek mental dari sebuah bahasa. *Signifiant* tanpa *signified* tidak berarti apa-apa, suatu *signified* tidak mungkin disampaikan tanpa *signifiant*, mereka merupakan satu kesatuan seperti dua sisi pada sehelai kertas. Maksudnya dalam berbahasa suatu penanda tidak bisa dikemukakan tanpa adanya sesuatu yang ditandai. Jika kita pahami secara sederhana, *signifiant* adalah bunyi yang timbul pada pikiran manusia, sedangkan *signified* adalah pengertian atau kesan makna yang timbul dalam pikiran manusia setelah mendengar bunyi atau tanda tersebut. Hubungan antara *signifiant* dan *signifie* bersifat Arbitrer karena setiap tanda memiliki referensi terhadap suatu objek tanpa diketahui alasan dan latar belakangnya.

Perbedaan penting berikutnya dalam semiologi Saussure adalah penanda (bertanda) dan bertanda (yang bertanda). Setiap fenomena linguistik memiliki tanda ini mengacu pada konsep tertentu di luar tanda itu sendiri. Sebuah tanda terbentuk dalam bahasa lisan getaran udara yang dihasilkan oleh alat bicara manusia, seperti suara kucing, yang berhubungan dengan konsep 'meong berkaki empat'. Inilah yang dimaksud Saussure dengan penanda, yaitu bunyi kalimat "k-u-c-i-n-g" dan arti atau konsepnya adalah hewan berkaki empat. Adapun menurut saussure, *signifier* dan *signified* ini mesti dimengerti sebagai melulu berada di wilayah bentuk atau forma (bukan isi, substansi atau materia sebagaimana dibedakan sejak filsafat Aristoteles). Dengan kata lain, bahasa merupakan pengenaan bentuk pada dua substansi yaitu bunyi ujaran (citra akustik) dan konsep. Dan bahasa sebagai forma ini persis akan masuk pada apa yang dicari oleh studi sinkroni tadi, yaitu struktur ahistoris abstrak yang lepas dari pelaku-pelaku bahasa secara individual dan sosial.

Apalagi bertentangan dengan pendapat sebagian besar studi diakronis mengandaikan hubungan alami atau sonologis antara *signifier* dan *signified*, Saussure mengklaim bahwa hubungan antara penanda dan petanda adalah sewenang-wenang atau berubah-ubah. Karena tidak ada penjelasan logis mengapa kata "kucing" dikaitkan dengan konsep "binatang" yang "mengeong" bukannya "kendaraan tiga roda" atau "jembatan kayu" dan lain lain. Begitu juga dalam berbagai bahasa seperti Melayu, Inggris, Arab dan bahasa Sanskerta memiliki begitu banyak arti dan makna yang berbeda. Karena sekali lagi, hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam bahasa apa

pun hanyalah tipikal secara sewenang-wenang, yaitu berdasarkan konvensi sistem bahasa mereka sendiri, bukan dua kategori adalah hubungan alami.

Lalu ada pertanyaan bagaimana arti dari kata-kata itu sendiri bisa muncul jika masing-masing kata bahasa kita tidak memiliki hubungan alami dengan maknanya? Inilah penjelasan semiologisnya: semuanya sebuah kata dapat bermakna hanya karena kata itu berbeda dari kata lain dalam sistem yang sama Bahasa. Kata kucing tidak bermakna karena merujuk pada hewan tertentu, tetapi sederhana karena kucing tidak kufur atau ngkuci atau cingku dan sebagainya (perbedaan internal struktur fonetis kata). Juga karena kucing bukanlah cacing atau babi atau anjing atau sepeda dan seterusnya (dengan kata lain, perbedaan eksternal). Cocokkan kata-kata dengan artinya sekali lagi hanya karena orang memiliki konvensi. Dengan demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah Linguistik struktural berurusan dengan perbedaan dalam sistem bahasa, jadi itu adalah semiologi Saussure menekankan sebagai kajian atau bentuk formal belaka tanpa perlu berkomunikasi konten atau isi apapun.⁷

Ada beberapa alasan saussure menolak pandangan nominalis yang beranggapan setiap kata harus sesuai pada realitas yakni menurutnya, pandangan itu menganggap ada ide sebelum kata, sementara pandangan itu tidak mengatakan apakah suatu nama pada dasarnya bersifat vokal (bersuara) atau psikologi (*psychological*). Pandangan itu juga beranggapan bahwa hubungan antara suatu nama dengan suatu benda adalah sederhana padahal hubungan itu tidak sesederhana itu menurut dugaan para ahli bahasa saat itu. Pandangan yang dikemukakan nominalis sebenarnya tidak memiliki penjelasan dan alasan yang jelas dan dapat diterima.

Bahasa bukanlah sebuah fakta sosial yang sesederhana itu dan bukan sekedar kumpulan nama-nama atau nomenklatur, dalam tanda bahasa yang berupa kata-kata, nyatanya banyak memiliki makna-makna yang tidak bisa diungkapkan secara sederhana. Tinanda - tinanda atau sesuatu objek/ subjek yang dijelaskan penanda bukanlah konsep tetap, tetapi bisa berubah-ubah tergantung suatu keadaan. Setiap bahasa memiliki objek atau subjek (tinanda) yang pengungkapannya khas dan tidak harus selalu bermakna tertentu, ia bebas dalam mengorganisir dunia menjadi konsep dan kategori tertentu.

Menurut Bertens perbedaan antara penanda dan Tinanda adalah konsekuensi yang besar, perbedaan-perbedaan menjadi langkah awal untuk memberikan kepada ilmu linguistik tentang objeknya. Hal ini memungkinkan pembersihan bahasa dari segala unsur yang luar bahasawi (ekstra-lingual). Dalam linguistik realitas di luar bahasa dan subjek yang bicara tidak perlu kita hiraukan lagi karena *signifiant* dan *signifie* telah masuk ke dalam tanda bahasa. Ilmu bahasa sudah dapat dijadikan ilmu yang otonom, kita bisa melakukan analisis bahasa dengan mengurai struktur- struktur internal dalam bahasa secara objektif.⁸

2. Wadah (*form*) dan isi (*content*)

Form (bentuk) yang berwujud bunyi dan *content* (materi, isi) yang berwujud ide, disebut sebagai *expression* dan *content* oleh Gleasson. Bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, melainkan sistem yang ditentukan oleh perbedaannya. Saussure memberikan contoh untuk membedakan antara *form* dan *content*, yakni dalam sebuah bidak catur dimana apabila dalam suatu permainan catur salah satu bidak hilang atau rusak maka bidak tersebut bisa saja digantikan baik itu dengan sebuah batu ataupun sepotong kayu, ataupun bisa saja dengan bidak yang baru. kondisi seperti ini menunjukkan bahwa nilai dari bidak baru pengganti bidak yang

⁷Dominique Rio Adiwijaya, "Semiologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme, dan Kajian Desain Komunikasi Visual?". Vol.2 No.1. (2011) : 807

⁸Zaprulkhan, "Filsafat Ilmu : Sebuah Analisis Kontemporer".loc.it

rusak itu sama dengan nilai yang diberikan pada bidak yang tergantikan itu. Apa yang tetap di sini tidak lain adalah "wadah" bidak tersebut (dalam artian wadah konseptual), sedangkan isinya sudah jelas berubah. Maksudnya walaupun bidak itu berganti tetapi fungsi atau nilai dari bidak pengganti itu akan sama dengan yang diganti, meskipun keadaannya sudah jelas berubah. Jadi walaupun isi atau keadaan dari suatu hal sudah berubah, tetapi wadah, fungsi ataupun pemikiran kita terhadap hal itu akan tetap sama.

Menurut saussure, yang memberikan bentuk khas pada suatu kata tidak lain adalah diferensiasi atau pembedaan akibat suatu keadaan yang sistematis antara kata dan kata. Contohnya kata Kalam yang dibedakan menurut penyebutannya dengan kata salam atau malam dan juga berbeda bentuknya dengan kata buku dan pena. Identitas sebuah kata muncul dari perbedaan-perbedaan yang memisahkan kata dengan kata yang paling berdekatan baik itu dari bunyi maupun konsepnya. Sebelum diferensiasi suatu kata tidak akan muncul maknanya, suatu kata tidak bermakna atau *nebulous thought and sound* (pemikiran dan suara yang bercampur baur) jika tidak ditandai dalam sebuah bahasa. Stas dasar pemikiran itulah, saussure memiliki pandangan baru mengenai bahasa, yakni bahwa suatu bahasa tidak lain adalah "seperangkat perbedaan-perbedaan". Maksudnya perbedaan suara yang dikomunikasikan, digabungkan dengan perbedaan ide. Bahasa bukanlah seperangkat istilah yang berbeda satu sama lain.

3. Bahasa (*Langue*) dan Tuturan (*Parole*)

Menurut sudut pandang poul Riceour, saussure di anggap cukup penting, sebab dialah yang meletakkan dasar perbedaan antara *langue* dan *parole*. Sebagai dia pendekatan linguistik (bahasa) yang pada gilirannya nanti dapat menunjang pemikiran Ricoeur, khususnya dalam teori wacana. Hal ini pun di akui Roland barthes yang menyatakan bahwa " Konsep pembagian *langue/parole* itu sangat penting dalam pemikiran saussure dan telah membawa sesuatu pembaruan besar pada linguistik sebelumnya".

Ucap Berthea, linguistik di sebutkan oleh usaha mencari sebab-sebab perkembangannya sejarah dalam perubahan ucapan, asosiasi spontan, dan tindakan yang sama dengan itu, yang dengan sendirinya merupakan linguistik sendiri untuk mengembangkan perkembangan yang berkenai itu, saussure mulai dengan sifat bahasa yang " Berbentuk satu tapi beragam" Yang pada pandangan pertama terlihat bagaikan suatu kenyataan yang terdapat di kelompokkan. "Seakan akan kita tidak akan menemukan kesatuan di dalamnya, karena kenyataan itu bersifat fisik fisiologis, psikis, individual dan sosial" Ucap barthes. Padahal ia berkata, kekacauan itu dapat hilang bila dari semua keragaman, kesamaan tersebut dapat di jadikan suatu objek sosial yang murni, suatu kesatuan yang teratur dari kesepakatan yang memang perlu untuk komunikasi. Objek itu tidak tergantung dari materi tanda yang membentuknya, di sebut *lague* di samping itu, terdapat *paole* yang mencakup bunyi, aturan- aturan yang nyata dan perkara tanda- tanda yang terjadi sewaktu- waktu.

Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Perancis yang mencerminkan bahasa: *langage*, *lague*, dan *parole* jika fenomena bahasa secara umum di tunjukan dengan istilah *langage* maka dalam *langage* harus di bedakan antara *parole* dan *langue*. Kata *parole* itu adalah pemakaian bahasa sendiri/ peribadi, terjemahannya dalam bahasa inggris dapat di ajukan *speech* atau *language use*. Tetapi *parole* tidak di pelajari oleh linguistik, cara bagaimana si A atau si B memakai bahasa yang tidak termasuk objek ilmu itu. Linguistik menyelidiki unsur lain dari *langage*, yaitu *lague*.

Dalam bahasa Inggris hanya ada kata *language* (bahasa) untuk menunjukkan baik *langage* maupun *langue*, sebagaimana di beda Bukan oleh saussure dalam bahasa prancis dengan istilah *langue* dimaksudkan milik bersama dari suatu kelompok bahasa

tertentu akibatnya, *langue* melebihi semua orang yang berbicara bahasa itu, seperti juga sebuah simponi dengan segala kekurangan. Jika ahli bahasa menyelidiki bahasa, mereka membatasi diri atas *langue* saja.⁹

Hubungan yang berbeda dalam sistem bahasa dijelaskan oleh konsep Saussure disebut *Langue*, yang dibedakan dari *Parole*. Ambil contoh bahasa misalnya dalam bahasa Indonesia, kata kucing, ikan, meja, makan, mencuri, semuanya tampak benar selalu mengacu pada makna tertentu. Tetapi dalam kasus fenomena linguistik, orang tidak ucapkan kata-kata hanya satu per satu, tetapi gabungkan menjadi kalimat (karakter gabungan) dengan kombinasi tak terbatas.

Dalam bahasa Indonesia yang mana adalah struktur gramatikal D-M, kalimatnya dapat dibentuk dari "kucing-makan", lalu "kucing-makan-ikan-curian", lalu "kucing-makan-ikan-curian-di-kolong-meja". Di sini Anda bisa melihat kalimat itu memperoleh maknanya, bukan dari hubungan setiap kata kalimat dengan rujukannya satu demi satu, tetapi karena hubungan atau penempatan satu kata ke kata lainnya dalam satu kalimat. Ngomong-ngomong, kembali ke contoh kucing-makan-ikan-curian-di bawah meja. Kali ini kalimat dengan kata yang sama tetapi dengan cara yang berbeda, misalnya "kucing-curian- makan-ikan-di-kolom-meja" punya makna yang lain.

Dan perbedaan makna justru berasal dari perbedaan hubungan struktur antar kata. Inilah yang dimaksud Saussure pada tingkat linguistik bahasa, dengan kata lain "sistem" atau entitas dalam bahasa yang hanya dapat dimengerti oleh dirinya sendiri, tanpa kaitannya lagi dengan hal-hal lain di luar dirinya (misalnya mengacu pada makna perkataannya atau konteks praktis dari penggunaan frasa). Sistem pemisahan relasional yang menopang diri sendiri inilah yang berjalan dalam Menurut Saussure, itu harus menjadi tempat baru (*locus*) dan fokus (*focus*) penelitian linguistik. Dengan kata lain, belajar linguistik harus mencoba menemukan struktur yang berfungsi sebagai kode tersembunyi di balik setiap latihan bahasa, seperti fisika di tangan Galileo mengungkapkan hukum mekanika alam semesta (dan tidak hanya ingin mempelajari perbedaan kecepatan antara apel dan kapas pada saat yang sama dari menara).

Kontras dengan *langue* dan *parole* yang berarti menerapkan kode tersembunyi ke ruang dan waktu tertentu (misalnya struktur D-M diterapkan pada tulisan saya yang dibuat di Indonesia ini) dan dengan demikian hanya mengeksternalisasikan kode-kode ini dalam praktik bahasa. Linguistik harus lebih fokus pada bahasa struktural daripada pada *parole*. Karena ini membuat linguistik lebih memilih yang abstrak, yang ahistoris dan universal daripada yang hanya sibuk mengeksternalisasikan kode-kode ini dalam waktu tertentu, yang juga mengubahnya menjadi konkrit, terlalu historis dan terlalu konkrit.¹⁰

Menurut saussure bahasa itu harus dianggap sebagai sistem. untuk menjelaskan hal itu, ia menemukan perbandingan yang kemudian menjadi terkenal, yakni bahasa sebagai *langue* dapat di bandingkan dengan domain catur untuk mengerti main catur, tidak perlu diketahui bahwa permainan ini berasal dari Paris. Asal usul permainan catur tidak jelas untuk memahami permainan itu sendiri. juga bahan dari mana buah-buah catur di buat dari kayu, gading dan plastik, tidak menyumbang sesuatu pun untuk pengertiannya. permainan catur merupakan suatu sistem hubungan dimana setiap buah catur memiliki fungsinya. Dan sistem itu konstitusi oleh aturan nya. menambah atau mengurangi sejumlah buah catur berarti mengubah sistem secara mendasar dan penting.

⁹Ibid, hlm. 183-185

¹⁰Dominique Rio Adiwijaya, "Semiologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme, dan Kajian Desain Komunikasi Visual?". loc.it

Demikian pun bahasa itu bentuk saja, kata saussure (*le langage n' est pas une substance mais une forme*). Maksudnya bahan dari mana bahasa itu sendiri tidak mempunyai peranan. Yang penting dalam bahasa ialah aturan-aturan yang di tetapkan, susunan unsur-unsur dalam hubungan satu sama lain, Dan hubungan-hubungan dan oposisi - oposisi yang membentuk sistem itu kata orang dalam bahasa Tionghoa nada memegang peranan penting tetapi menurut pandangan saussure bukan adanya nada-nada yang membentuk bahasa Tionghoa sebagai bahasa, melainkan aturan-aturan yang berlaku bagi nada tersebut.

Bahasa merupakan keseluruhan sistematis yang terdiri dari unsur-unsur yang masing-masing mempunyai fungsinya sendiri. Dalam bahasa Indonesia contohnya terdapat kata " lupa" di samping kata " rupa". Hal itu dimungkinkan karena dalam sistem ini /l/berbeda dengan /r/dan dengan semua fonem lain dari bahasa Indonesia. Tetapi dalam bahasa Jepang perbedaan antara /l/ dan /r/ tidak mempunyai peranan. Dengan demikian, tiap-tiap tanda basah mendapat nilai karena pertentangannya dengan semua tanda bahasa lain di dalam sistem yang sama. Bahasa adalah sistem yang terdiri dari perbedaan-perbedaan.

Kata saussure sendiri : dalam *langue* hanya terdapat perbedaan-perbedaan saja. Jika kita berusaha mengartikan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain, tak dapat dikatakan misalnya bahwa kata Prancis *mouton* mempunyai nilai yang sama seperti kata Inggris *sheep*; sebab untuk daging domba yang dihidangkan untuk dimakan, dalam bahasa Perancis juga dipakai kata *moutton*. Setiap tanda bahasa mewujudkan suatu nilai yang tercantum di dalam sistem bahasa berkaitan menurut perbedaannya dengan tanda-tanda lain yang mewujudkan nilai-nilai lain.

Jika *language* mempunyai objek studi sistem atau tanda atau kode, maka *parole* adalah *living speech*, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa sebagaimana terlihat dalam penggunaannya. Kata *langue* sifatnya kolektif dan pemakaiannya tidak didasari oleh penggunaan bahasa yang bersangkutan, maka *parole* lebih memperhatikan faktor pribadi pengguna bahasa. Kalau unit dasar *langue* adalah kata, maka unit dasar *parole* adalah kalimat. Kalau *langue* bersifat sinkronik dalam arti/kode itu dianggap baku sehingga sebagai suatu sistem, *parole* lebih dianggap bersifat diakronik dalam arti sangat terikat oleh dimensi waktu pada saat terjadi pembicaraan.

Pada dasarnya, *langue* merupakan bahasa sebagai objek sosial yang murni, sebagai seperangkat konvensi-konvensi sistematis yang berperan penting dalam komunikasi. Bilang gue merupakan institusi sosial yang otonom yang tidak tergantung pada materi tanda-tanda pembentukannya. Sebagai sebuah institusi sosial *langue* sama sekali bukan tindakan dan tak bisa pula dirancang atau diciptakan, atau diubah secara pribadi karena ia pada hakikatnya merupakan kontrak kolektif yang sesungguhnya harus dipatuhi jika kita ingin dapat berkomunikasi.

Perbedaan antara aspek *langue* dan *parole* yang dilakukan oleh saussure juga dapat diterapkan pada sistem simbol komunikasi lainnya, seperti , musik, tarian, ataupun kejadian budaya yang lain. Sebagai rangkaian simbol dan tanda, kejadian budaya tersebut dapat di analisis dengan cara seperti yang di lakukan oleh ahli bahasa, berguna untuk di ungkapkan makna - maknanya . Suatu gejala kebudayaan tidak hanya dapat ditanggapi sebagai sebuah sistem yang semangat menghadapi perubahan terhadap lingkungannya, tetapi juga sebagai suatu lambang ataupun ilmu bahasa. Melalui benda- budaya, pola- pola perilaku serta sistem ideologinya, suatu masyarakat atau berbagai macam kelompok sosial di dalamnya-sadar atau tidak- mengekspresikan ide- ide, pandangan- mereka, yang semuanya merupakan pesan- pesan kolektif. Oleh karena itu- dilihat dari sudut pandang ini- antropologi juga dapat memanfaatkan perspektif seperti di atas dalam analisisnya atas berbagai macam gejala kebudayaan.

Analisis atas kejadian budaya ini dapat berjalan mengikuti jalur simbolis (semantis) ataupun ilmu bahasa.¹¹

Dalam kajian singkatnya dapat dikatakan bahwa *langue* itu adalah perangkat konvensi yang kita terima dan siap pakai yang didapatkan dari orang-orang yang terdahulu dan *parole* itu adalah keseluruhan dari apa yang diajarkan termasuk konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur dan pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi berdasarkan pilihan yang bebas. *Langue* telah dan dapat diteliti karena merupakan perangkat tanda bahasa yang disepakati secara kolektifitas. Tanda bahasa tersebut dapat menjadi lambang tulisan yang konvensional.¹²

4. Sinkronis (*synchronic*) dan Diakronis (*diachronic*)

Penilaian tentang bahasa sebagai sistem di atas, membawa kita pada suatu perbedaan lain lagi di yang gulirkan oleh saussure: perbedaan antara sinkronis dan diakronis. Menurut saussure, linguistik harus memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Apakah artinya nya kedua istilah ini? Asalnya dari kata yunani *kharomos* (waktu).

Dan dua awalan *syn*-dan-*dia* masing-masing berarti "bersama" dan "melalui". Maka dari itu sinkroni dapat di jelaskan sebagai "menelusuri waktu". Diakroni adalah peninjauan historis (sejarah), sedangkan sinkroni menunjukkan pandangan yang sama sekali lepas dari perspektif historis (sudut pandang terhadap sesuatu). Sinkroni adalah peninjauan historis. Bahasa dapat dipelajari menurut dua sudut pandang itu: Sinkroni dan diakroni. Kita dapat menyelidiki suatu bahasa sebagai sistem yang berfungsi pada saat yang tertentu (dan dengan demikian tidak memerhatikan bagaimana bahasa itu telah berkembang sampai keadaan saat itu) dan kita dapat menyoroti perkembangan suatu bahasa sepanjang waktu.

Perlunya pendekatan Sinkronis tentang bahasa, bertentangan dengan ahli-ahli linguistik (mengkaji) abad ke -19 yg hampir semua mempraktikkan suatu pendekatan diakronis tentang bahasa; mereka mempelajari bahasa dari sudut pandangan komparatif (membandingkan) - historis (bersejarah/sejarah) dengan menelusuri proses evolusi bahasa-bahasa tertentu, etimologi (yang mempelajari asal usul kata), perubahan fonetis (bunyi bahasa atau ucapan dan bicara),dan lain sebagainya.

Justru Karena bahasa merupakan suatu sistem dalam arti yg diterangkan tadi, linguistik (mengkaji) harus mempelajari sistem bahasa sebagai mana di pakai sekarang ini, dengan tidak memedulikan perkembangan-perkembangan dan perubahan perubahan yang telah menghasilkan sistem itu. Bisa saja bahwa kata indonesia sekolah Berasal dari kata yunani *skhole* (artinya: waktu terluang), tetapi kata itu hanya mendapat maknanya karena kedudukannya dalam sistem bahasa indonesia sebagai keseluruhan Dan tidak terkena asal-usul itu. Jadi dalam karyanya Course, Saussure lebih mengutamakan aspek sinkronis karena aspek sinkronik memberikan gambaran lebih jelas mengenai faktor faktor pada satu situasi kebahasaan tertentu.¹³

Sebagaimana disebutkan di atas, Saussure mengalihkan fokus kajian bahasa kepada apa yang tetap dan tak berubah dalam pengembangan beberapa bahasa. Dengan kata lain, studi bahasa Ingin berpindah dari sesuatu yang murni spesifik ke sesuatu yang lebih umum, seperti halnya ilmu yang berusaha menemukan hukum yang secara konsisten berlaku untuk fenomena alam tertentu yang terus berubah. Karena

¹¹Zaprul Khan, "Filsafat Ilmu : Sebuah Analisis Kontemporer".loc.it

¹²Abdullah Hasibuan, "Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky" vol. 3 No.2 (2015): 23

¹³Ibid hlm 185-186

hanya dengan cara ini studi bahasa dapat memperoleh status Keilmiahan atau keotentikannya.

Untuk ini, Saussure mengindikasikan perbedaan mendasar dalam penelitian Bahasanya yakni antara apa yang disebutnya studi diakronis dan sinkronis. Studi diakronis Bahasa berubah sesuai dengan waktunya (sejarah), dan sinkronisitas memeriksanya sebagai suatu hal yang tidak mengacu pada waktu (non-historis). Saussure mengusulkan sinkronisasi ini Membuka jalan untuk studi permanen dan terstruktur karena peningkatan fokus dirancang untuk menjalin sistem di balik berbagai fenomena linguistik spesifik yang selalu ada berubah ubah dalam sejarah dan bukannya perubahan itu sendiri. Hal ini tentu saja tidak dapat dipisahkan dari Pengaruh besar epistemologi Immanuel Kant, dalam kritiknya Critique of Pure Reason Mengingat pengetahuan kita tentang realitas tertentu (seperti bahasa Sunda), ia menginginkannya Jawab struktur dasar yang memungkinkan bahasa Sunda atau bahasa lainnya.¹⁴

Dengan demikian, linguistik tidak saja mengesampingkan semua unsur eksra-lingual atau unsur-unsur yang di luar bahasa, linguistik melepaskan juga objeknya dari dimensi waktu. Dengan itu telah di buka jalan untuk studi yang kemudian di sebut "struktural". Itu tidak berarti bahwa saussure menolak menyelidiki diakronis tentang bahasa. Ia berpendapat bahwa penyelidikan sinkronis harus mendahului penyelidikan diakronis. Linguistik komparatif- historis harus membandingkan bahasa - bahasa sebagai sistem-sistem. Karena itu lebih dahulu sistem harus dilukiskan tersendiri menurut prinsip sinkronis. Tidak ada gunanya mempelajari evolusi atau perkembangan salah satu unsur bahasa, terlepas dari sistem - sistem dimana unsur itu berfungsi.

5. Sintagmatik dan Paradigmatik

Seperti yang diuraikan oleh Saussure dalam diferensiasi sinkronis-diakronis terdapat muncul hubungan di dalamnya yakni yang biasa dikenal dengan istilah paradigmatic dan hubungan syntagmatig. Hubungan syntagmatig di sini adalah hubungan makna dalam satu kata dengan kata, maupun kata dengan frasa sehingga dalam syntagmatig ini ditekankan untuk dapat melakukan penulisan dengan baik dan mudah dipahami bagi mereka yang membacanya. Secara singkatnya dapat dipahami bahwa syntagmatig ini ada kata kata yang berada di depannya atau di belakangnya dalam sebuah kalimat. Seperti diantara kata "makan" dengan kata "saya" dan "pisang". Jika digabungkan maka dapat menjadi kalimat Saya makan pisang. Contoh lainnya yaitu seperti antara kata "membaca" dengan kata "Saya" dan "Buku Filsafat" maka akan menjadi Saya membaca Buku Filsafat. Dan masih banyak contoh-contoh lainnya yang dapat kita telaah dengan baik.

Hubungan sintagmatik ini juga ada pada hubungan antara dua kata, di mana kata yang pertama dapat muncul sebagai subjek bagi kata yang kedua, seperti misalnya antara kata-kata "dia" dan "membaca" atau "gunung" dan "meletus", sehingga dapat terbentuk rangkaian kata yang bermakna: "dia membaca" dan "gunung meletus". Hubungan semacam ini tidak ada di antara kata "membaca" dan "meletus", sehingga kalau kita rangkai menjadi "membaca meletus", maka kata-kata ini tidak memiliki makna apa-apa atau kita tidak mengerti apa maknanya. Demikian juga halnya jika kita buat kalimat "dia gunung". Kalimat ini juga tidak bermakna, karena tidak terdapat relasi sintagmatik antara kata "dia" dan kata "gunung", kecuali mungkin dalam arti metaforis.

¹⁴Dominique Rio Adiwijaya, "Semiologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme, dan Kajian Desain Komunikasi Visual?".loc.it

Dapat diambil contoh dari Roland Barthes, dalam film, hubungan sintagmatik dikenal dengan istilah Montage. Montage disusun dengan satuan-satuan gambar (*shot*). Hubungan sintagmatik akan mengajak kita untuk mengimajinasikan atau menghayalkan sesuatu ke depannya atau memprediksi apa yang akan terjadi kemudian. Dengan adanya sintagmatik yang baik maka seseorang dapat menggambarkan bagaimana kehidupan mereka dari sintagmatik yang ada. Kesadaran ini meliputi kesadaran logis, kausalitas atau sebab-akibat. Dalam kaitannya dengan produksi makna (penciptaan *signified*), kesadaran sintagmatik mengandaikan bahwa *signified* suatu tanda tergantung juga pada hubungan logis atau kausalitas." ¹⁵

Hal yang paling penting yang perlu kita perhatikan pada saat kita menuturkan sesuatu itu sebenarnya kita sedang berada dalam proses memilih kata-kata dari perbendaharaan kata-kata yang kita simpan dan kita ingat dalam pengetahuan kita. Setiap apa yang kita ucapkan tentu akan memiliki makna tersendiri yang terkandung di dalamnya. Sebagian kata-kata yang ada dalam khazanah pengetahuan tersebut, yang tidak terwujud atau tidak kita pilih untuk diucapkan, memiliki hubungan asosiatif dengan kata-kata yang kita ucapkan. Sedangkan yang kita ketahui bahwa proses interaksi sosial asosiatif akan membawa seseorang menuju proses hubungan sosial yang positif di lingkungan masyarakat. Hubungan positif yang dimaksudkan yaitu bersifat mempersatukan dan menghasilkan keteraturan dan dinamika sosial.

Hubungan asosiatif pengertian antara satu kata tuturan dengan kata-kata yang lain di luarnya inilah yang di katakan sebagai konteks atau rantai paradigmatis. Sedangkan hubungan paradigmatic itu adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tingkatan tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tingkatan itu yang dapat dipertukarkan. Hubungan paradigmatic berkaitan dengan cara kata-kata dikelompokkan bersama ke dalam kategori, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dll. Kata-kata dalam kelompok yang sama, atau kelas kata, dapat ditukar satu sama lain dalam kalimat: Misalnya dalam kalimat Dia membawa istrinya dibandingkan dengan kalimat Dia mengajak anaknya, maka hubungan kata membawa dan mengajak, dan hubungan antara istrinya dan anaknya adalah bersifat paradigmatic. kata-kata yang ada dalam satu rantai ini walaupun berbeda maknanya akan tetapi masih memiliki persentuhan makna, atau kesamaan arti, atau persamaan fungsi tertentu, sehingga kata-kata dalam rantai tersebut masih dapat saling menggantikan.

Seperti contoh berikut ini misalnya kalimat "Penduduk desa itu seribu jiwa". Kata "desa" di sini mempunyai hubungan sintagmatis dengan kata "jiwa" yang ada di akhir kalimat, namun selain itu dia juga berada dalam rantai paradigmatis dengan kata-kata lain seperti: kampung, negara, dusun, kota, dan sebagainya. Kata "jiwa" juga berada dalam rantai paradigmatis dengan kata-kata: roh, nyawa, manusia, orang, ingatan, dan seterusnya. Rantai sintagmatis turut menentukan kata-kata yang mana dalam suatu rantai paradigmatis yang tepat untuk kita gunakan dalam proses komunikasi dengan orang lain. Sehubungan dengan kalimat "Penduduk desa itu seribu jiwa" misalnya. oleh karena di awal kalimat ini ada kata-kata "penduduk" dan "desa", maka kata yang dapat kita gunakan untuk menggantikan kata "jiwa" dengan teper adalah "orang" atau "manusia". Tidak mungkin kita menempatkan kata roh atau nyawa di situ untuk menggantikan kata "jiwa", kecuali mungkin dengan mengganti kata desa menjadi "kuburan".

Jika kita mengambil contoh-contoh lain, sebuah gambar "supermarket" dalam iklan dapat mempunyai hubungan secara paradigmatic dengan misalnya, pasar dan mal. Supermarket seperti *indomaret*, *alfamart*, pasar, mal adalah tanda-tanda dari kelas tempat belanja. Gambar "ketupat" yang kita jumpai dalam berbagai iklan pada

¹⁵ Ibid hlm. 187

bulan Ramadhan mempunyai hubungan paradigmatis dengan misalnya, peci, sarung, minuman marjan, kue-mue, iklan masak memasak dan sebagainya. Gambar-gambar ini masuk dalam kelas perlengkapan untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Contoh yang lainnya yaitu lampu merah. Lampu merah mempunyai hubungan paradigmatis dengan lampu hijau dan lampu kuning (bahkan juga ketika lampu hijau dan kuning mati!), karena ketiganya termasuk dalam tanda-tanda *traffic light*. Jika tidak ada hubungan paradigmatis antara lampu merah, kuning, dan hijau, maka akan dapat dipastikan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan di jalan raya sebab tidak ada keseimbangan dalam berkendara dan dalam berlalu lintas. Hubungan paradigmatis ibarat hubungan saudara. Hubungan ini juga disebut hubungan virtual atau in absentia karena hubungannya benar-benar ada namun "saudara-saudara yang dihubungkan tidak ada di tempat." Akan tetapi, kebutuhan akan keberadaannya sangat mempengaruhi terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi.

Supermarket mempunyai hubungan dengan seperangkat perlengkapan tanda tempat belanja, ketupat mempunyai hubungan dengan stok tanda perlengkapan pesta Idul Fitri. Kita bisa memilih satu tanda dari stok itu untuk menggantikan posisi ketupat tanpa harus merusak seluruh tatanan "iklan pada masa bulan Ramadhan". Lampu merah mempunyai hubungan paradigmatis dengan stok lampu-lampu yang lain. Lampu merah bisa diganti dengan salah satu dari lampu yang ada dalam stok tanpa merusak tatanan bahasa *traffic light*. Hubungan paradigmatis semacam inilah yang diibaratkan dengan hubungan satu saudara.¹⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Epistemologi menjadi salah satu cabang dari filsafat yang membahas tentang ilmu pengetahuan di dalamnya terdapat proses, hakikat, makna tersebut dapat digunakan sehingga dapatlah ditetapkan sebuah kebenaran yang berasal dari sebuah isi pemikiran seseorang dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui metode atau cara ilmiah sehingga pengetahuan yang didapatkan itu memang suatu pengetahuan yang dianggap benar adanya.

Istilah strukturalisme berasal dari bahasa latin *struere* yang berarti membangun dan kata *structura* yang berarti bentuk bangunan. Ajaran pokok strukturalisme adalah semua masyarakat dan kebudayaan memiliki struktur yang sama dan tetap. Strukturalisme, sebagaimana tersirat dari istilahnya. Dalam perspektif Saussure, pada dasarnya bahasa juga sebagai pelebagaan sosial dan bahasa pun selalu berubah. Bahasa tidak berubah sesuai dengan keinginan para individu, melainkan ia berubah dalam putaran sang waktu dengan cara yang tidak bergantung pada kehendak para penuturnya. Dalam cara pandang Saussure ini, selanjutnya para individu dibentuk oleh bahasa sebanyak mereka membentuknya. Ada lima distingsi atau pembedaan yang untuk pertama kali dikenalkan oleh Saussure, yaitu, *Signified* (tinanda) dan *signifier* (penanda); *Form* (bentuk) dan *content* (isi); *Langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran, tuturan); *Synchronic* (sinkronis) dan *diachronic* (diakronis); *Syntagmatic* (sintagmatik) dan *assosiative* (paradigmatik).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, Dominique Rio. "Semiologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme, dan Kajian Desain Komunikasi Visual?". Vol.2 No.1. (2011) : 806-807
Hasibuan, Abdullah. "Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky" vol. 3 No.2 (2015): 23

¹⁶ Ibid hlm. 189

- Hawari, firman. *"Implementasi Prinsip-Prinsip Strukturalisme untuk Mengidentifikasi Kondisi Aktual Dry Leaf Board sebagai Material Perancangan Interior"*. Vol.2 No.1 (2017) : 14
- Kumari, Wulandari Rima. 20 Desember 2017. *Filsafat Umum-Epistemologi*. Diakses pada Rabu 8 Maret 2023 pukul 15:35 WIB dari <https://slideshare.net/Wulanrk/filsafat-umum-epistemologi>
- Scribd.com. *"Epistemologi Strukturalisme"*. Diakses pada Rabu, 08 Maret 2023 pukul 16:23 dari <https://id.scribd.com/document/388074635/EPISTEMOLOGI-STRUKTURALISME-docx>
- Slideshare.net. *"Filsafat Umum-Epistemologi"*. Diakses pada Kamis 9 Maret 2023 pukul 10.45 WIB dari <https://slideshare.net/Wulanrk/filsafat-umum-epistemologi> (8-03-2023)
- Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu : Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta : Raja Grafindo, 2016,) hlm 171-189